

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Sikap Hidup Masyarakat Jawa sudah pernah dilakukan. Tetapi penelitian terhadap novel *Nawung Putri Malu dari Jawa* karya Galuh Larasati belum pernah dikaji. Peneliti mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa analisis terhadap sikap hidup masyarakat Jawa sudah pernah dikaji. Penelitian tersebut dilakukan oleh Tri Setiadi dan Diah Trianingrum. Adapun penelitian yang pernah dilakukan di antaranya sebagai berikut.

1. Penelitian dengan judul sikap hidup masyarakat Jawa dalam novel *Lintang Gumebyar* karya Indarpati oleh Tri Setiadi

Tri Setiadi adalah mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2013. Penelitian tersebut berjudul sikap hidup masyarakat Jawa dalam novel *Lintang Gumebyar* karya Indarpati. Hasil penelitiannya membahas tentang sikap hidup masyarakat Jawa dalam novel *Lintang Gumebyar* karya Indarpati meliputi: *ri-la*, *temen*, budi luhur, *eling*, sabar, percaya, dan *mituhu*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada sumber data penelitian. Pada penelitian ini sumber datanya adalah novel *Lintang Gumebyar* karya Indarpati. Sedangkan penelitian yang dikaji oleh peneliti sumber datanya adalah novel *Nawung Putri Malu dari Jawa* karya Galuh Larasati.

2. Penelitian dengan judul sikap hidup orang Jawa dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Indarpati oleh Tri Setiadi

Diah Trianingrum adalah mahasiswa Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang pada tahun 2008. Penelitian tersebut berjudul sikap hidup orang Jawa dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Hasil penelitian tersebut membahas tentang sikap hidup orang Jawa dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari meliputi: *eling*, *percaya*, *mituhu*, *rila*, *nrima*, *sabar*, *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada sumber data penelitian. Pada penelitian ini sumber datanya adalah novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Sedangkan penelitian yang dikaji oleh peneliti sumber datanya adalah novel *Nawung Putri Malu dari Jawa* karya Galuh Larasati.

Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Setiadi dan Diah Trianingrum terdapat pada sumber data penelitian. Sumber data yang digunakan oleh Tri Setiadi yaitu novel *Lintang Gumebyar* karya Indarpati dan sumber data yang digunakan oleh Diah Trianingrum yaitu novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. Sedangkan sumber data pada penelitian ini yaitu novel *Nawung Putri Malu dari Jawa* karya Galuh Larasati. Dengan demikian, penelitian yang peneliti lakukan benar-benar berbeda dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa penelitian yang berjudul Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam novel *Nawung Putri Malu dari Jawa* karya Galuh Larasati perlu dilakukan.

B. Pengertian Novel

Menurut Nurgiyantoro (2010:9) kata novel berasal dari bahasa Inggris yaitu *novel*, dalam bahasa Italia yaitu *novella*, dan dalam bahasa Jerman yaitu *novelle*.

Secara harfiah *novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil'. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti yang dikemukakan di atas, juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris inilah yang kemudian masuk ke Indonesia.

Menurut Sayuti (2000: 10) bahwa novel cenderung *expands* "meluas" dan juga cenderung menitikberatkan munculnya *complexity* "kompleksitas". Sebuah novel jelas tidak akan dapat selesai dibaca dalam sekali duduk. Karena panjangnya, sebuah novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu. Novel juga menyajikan adanya penyajian panjang lebar tentang tempat (ruang). Cara untuk mencapai keutuhan novel dilakukan secara inklusi (*inclusion*), yakni bahwa novelis mengukuhkan keseluruhannya dengan kendali tema karyanya. Depdiknas (2007: 1008) menjelaskan novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat-sifat setiap pelaku.

Menurut Ratna (2011: 482) novel merupakan jenis yang paling populer dalam karya sastra. Novel memiliki sarana penceritaan yang paling lengkap, mulai dari menceritakan tokoh-tokoh dari masa muda kemudian menjadi tua. Cerita tersebut bergerak dari satu adegan ke adegan lain, dari satu tempat ke tempat yang lain dengan waktu yang cukup panjang. Bisa dikatakan bahwa novel hampir sama dengan narasi nonsastra. Selain itu, bentuk sastra yang satu ini paling banyak beredar dan dicetak di dunia.

Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut saling berhubungan dan berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur –

unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang membuat karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud misalnya: peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23). Menurut Wellek dan Warren (1995: 82-134) unsur ekstrinsik yang dimaksud adalah unsur biografi pengarang (berkaitan dengan sikap, pengalaman, dan pandangan hidup). Unsur psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang ditulis secara naratif. Novel menyajikan cerita yang panjang dan luas. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Sebuah novel biasanya menceritakan suatu kejadian dari kehidupan orang-orang (tokoh). Novel memiliki dua unsur pembangun yaitu unsur yang membangun karya sastra dari dalam (unsur intrinsik) dan unsur yang membangun dari luar sebuah karya sastra (unsur ekstrinsik).

C. Sastra sebagai Cermin Masyarakat

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Sastra selalu hidup dan dihidupi oleh masyarakat. Kenyataannya, penulis karya sastra adalah

pengarang sebagai individu yang hidup dalam konteks masyarakat. Karya sastra hakikatnya adalah sebuah bentuk refleksi keadaan, nilai, dan kehidupan masyarakat yang menghidupi penulisnya, atau paling tidak, pernah mempengaruhi penulisnya. Di sini penulis sebagai anggota masyarakat memotret kehidupan masyarakat tersebut sesuai dengan pandangan dan ideloginya. Oleh karena itu, hubungan masyarakat dengan sastra salah satunya dimediasi oleh pengarang. Namun, mediasi ini sering kali bersifat imajinasi dan pandangan dunia. Tetapi, hakikatnya tetap mempresentasikan kondisi masyarakat. Hal inilah yang menegaskan bahwa pengarang sebagai anggota masyarakat mempengaruhi bahkan menjadi faktor utama dalam dunia yang digambarkan dalam sastra (Kurniawan, 2012:3-6).

Karya sastra yang cenderung memantulkan keadaan masyarakat, mau tidak mau akan menjadi saksi zaman. Dalam kaitan ini, sebenarnya pengarang ingin berupaya untuk mendokumentasikan zaman dan sekaligus sebagai alat komunikasi antara pengarang dan pembacanya. Pengarang sebagai seorang *zender* (pengirim pesan) akan menyampaikan berita zaman lewat cermin dan teks pada *ontvanger* (penerima pesan). Berarti bahwa karya sastra sekaligus merupakan alat komunikasi yang jitu. Hal ini diakui oleh Bert Van Heste bahwa karya sastra merupakan alat komunikasi kelompok dan juga individu (Endraswara, 2003:89).

Sastra sebagai cermin masyarakat berkaitan dengan sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Konsep “cermin” tentu saja kabar karena masyarakat yang sebenarnya tidak sama dengan masyarakat yang digambarkan dalam sastra. Semua itu karena adanya intervensi pandangan dunia pengarang. Oleh karena itu, cermin di sini menjadi refleksivitas masyarakat yang digambarkan pengarang, bukan berarti kenyataan dalam karya sastra sama dengan kenyataan dalam

masyarakat. Dengan demikian, sastra sebagai cermin masyarakat berarti sastra yang merefleksivitasikan masyarakat atau mempresentasikan semangat zamannya (Ian Watt dalam Kurniawan, 2012:11).

Kajian pengaruh karya sastra terhadap sosial masyarakat mengacu pada efek-efek yang tercipta dari karya sastra terhadap perubahan sosial. Kajian ini berangkat dari kenyataan bahwa karya sastra yang dibaca oleh pembaca pasti akan menciptakan efek, misalnya sedih, marah, puas, bahagia, dan sebagainya. Efek-efek yang dikaji dalam sosiologi sastra ini adalah efek-efek yang sifatnya sosial, yaitu terjadi secara menyeluruh dalam suatu masyarakat tertentu (Kurniawan, 2009: 110). Seperti yang dinyatakan oleh (Ratna, 2008:332-333) bahwa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat yaitu:

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.
2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra baik lisan maupun tulisan dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

D. Sosiologi Sastra

Menurut Ratna (2013:1-12) sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama,

bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Maka kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik. Dengan demikian, sosiologi sastra adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara karya sastra dengan masyarakat.

Sosiologi sastra yang dikembangkan di Indonesia jelas memberikan perhatian terhadap sastra untuk masyarakat. Sebagai disiplin yang baru, sosiologi sastra membawa misi subjek dalam rangka intersubjektif. Subjek yang memperjuangkan persamaan cita-cita, khususnya dimensi-dimensi yang berkaitan dengan keindahan. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial.

Sementara itu, Damono (2002: 2-9) mengungkapkan sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat atau telaah tentang lembaga

dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan bagaimana masyarakat berlangsung, dan bagaimana tetap ada. Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Dengan demikian novel, dapat dianggap sebagai usaha untuk mencapai kembali dunia sosial ini: hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan, politik, negara, dan sebagainya, yang juga menjadi urusan sosiologi. Perbedaan yang ada antara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang obyektif, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya. Berdasarkan hal itu, maka sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Istilah itu pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Sosiologi sastra dalam pengertian ini mencakup berbagai pendekatan, masing-masing didasarkan pada sikap dan pandangan teoretis tertentu. Namun, semua pendekatan itu menunjukkan satu ciri kesamaan, yaitu mempunyai perhatian terhadap sastra sebagai institusi sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat.

Sastrawan menciptakan karya sastra tentunya untuk dibaca. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra sebagai hasil imajinasi manusia selalu diikuti oleh pembaca karena karya sastra mendapatkan maknanya setelah dibaca oleh pembaca. Dengan demikian, tiga aspek yang tidak bisa lepas dari dunia sastra itu adalah pengarang, karya sastra, dan pembaca. Menurut Kurniawan (2009: 104) ketiga aspek tersebut

memiliki hubungan yang sangat erat. Keeratan hubungan ini disebabkan oleh:

1. Pengarang sebagai individu yang menciptakan sastra adalah manusia yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat sebagai tempat pengarang berkarya tentu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap karya yang diciptakan.
2. Apa yang difiksikan (diceritakan) dalam karya sastra itu adalah kehidupan, yang di dalamnya melibatkan hubungan antar tokoh dalam *setting* tempat dan waktu.
3. Pembaca sebagai individu adalah manusia yang hidup di masyarakat, sehingga penafsiran dan pemaknaannya atas karya sastra yang dibaca dipengaruhi oleh sistem nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Dengan demikian, berdasarkan pada pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sosiologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan aspek sosiologi. Aspek tersebut selalu berhubungan dengan masyarakat. Pada dasarnya karya sastra merupakan produk dari masyarakat dan dinikmati oleh masyarakat. Keeratan hubungan tersebut disebabkan oleh pengarang, karya sastra, dan pembaca merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, analisis sosiologi sastra dilakukan dalam rangka memaknai cara pandang sosiologi dalam menganalisis aspek-aspek yang ada dalam karya sastra.

E. Sikap Hidup Masyarakat Jawa

Suatu kecenderungan untuk berbuat atau tidak berbuat terhadap manusia, benda atau keadaan tertentu sangat tergantung pada keputusan yang dibuatnya dan pola berpikir seseorang. Perbuatan bagi masyarakat Jawa adalah tindakan yang diawali dengan pertimbangan yang masak, berhati-hati dan waspada terhadap segala kemungkinan yang terjadi. Dalam kenyataannya tindakan ini dianggap terlalu lamban, karena terlalu lama melakukan pertimbangan dan tidak cepat mengambil keputusan. Namun ini adalah sikap hidup manusia Jawa, yang pantang membuat kesalahan, karena dengan berbuat salah berarti harus meminta maaf. Bagi manusia Jawa

diupayakan untuk tidak meminta maaf, karena tabu sifatnya, tetapi bukan berarti tidak mau meminta maaf kalau berbuat kesalahan. Permintaan maaf merupakan gambaran kelengahan seseorang, dengan berbuat lengah tersebut dianggap telah mengabaikan hakekat hidup tertib, hati-hati, waspada, dan tanggung jawab setiap saat (Ronald, 1997: 169).

Menurut Jong (1985: 10-17) untuk mengetahui kejawaan orang Jawa dapat dilihat dari kehidupan mistik mereka. Hal yang berkaitan dengan Jawa tentu tidak akan terlepas dengan hal yang berbau mistik. Mistik merupakan salah satu bentuk dari *Javanisme*. Seluruh Jawa diliputi oleh suasana mistik yang merangkum semua kelompok masyarakat terlepas dari tingkat sosial atau tingkat pendidikan. Dalam mistik itu tercerminlah suatu sikap hidup. Sikap hidup masyarakat Jawa ditawarkan oleh salah satu aliran kebatinan orang Jawa. Nama kelompok aliran tersebut adalah Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu). Aliran kebatinan ini mengajarkan pandangan terhadap dunia materiil yang dapat disentuh oleh pancaindera. Sikap hidup itu adalah (a) Distansi, yaitu mengambil jarak dengan dunia sekitar sebagai jalan sementara agar manusia menemukan dirinya. Konsep yang selalu dipegang aliran ini adalah *riila*, *nrima*, dan *sabar*. (b) Konsentrasi, yaitu pemusatan terhadap diri sendiri sebagai jalan untuk menundukkan nafsu dan pemudaran (menunjukkan sifat-sifat Tuhan). (c) Representasi, yaitu semua kewajiban yang masih perlu dipenuhi, dijalankan tanpa kritik demi keselamatan dunia dan dengan itu manusia telah dapat mencapai keselarasan sosial.

Suseno (2001: 139) menjelaskan bahwa dasar pemikiran orang Jawa adalah membangun sikap batin yang tepat. Sikap batin yang paling ideal adalah sikap *sepi ing pamrih* (menahan diri, tidak mementingkan diri, dan kesediaan untuk tidak

menomorsatukan diri sendiri). Sikap *sepi ing pamrih* dikembangkan orang Jawa melalui banyak sikap yang lebih terperinci. Ciri khas sikap-sikap itu adalah kombinasi antara suatu kemantapan hati yang tenang, kebebasan dari kekhawatiran tentang diri sendiri dan kerelaan untuk membatasi diri pada peran dalam dunia yang telah ditentukan. Sikap-sikap itu mengenai Yang Ilahi, mengenai batin sendiri, dan mengenai sesama. Sikap tersebut memiliki keterkaitan dengan *sabar* (sabar), *riila* (ikhlas), *nrima* (menerima), *eling* (ingat), *pracaya* (percaya), *mituhu*, *temen*, dan budi luhur. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. *Sabar*

Sikap *sabar* (sabar) terwujud dalam keadaan yang tenang, tidak tergesa-gesa dalam menghadapi sesuatu. Sabar itu tanda seorang pemimpin yang baik. Ia maju dengan hati-hati, melangkah dengan mencoba-coba, seperti ia melangkah di atas papan yang belum diketahui kekuatannya. Seorang pemimpin yang baik, dalam mengambil keputusan tidak terburu-buru. Dia memikirkan dengan hati-hati akibat yang akan muncul dari keputusannya, karena manusia di dunia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, manusia harus memiliki sikap sabar dalam menghadapi kehidupan Geertz (dalam Suseno, 2001: 142-143). Sabar berarti mempunyai napas panjang dalam kesadaran bahwa pada waktunya nasib yang baik akan tiba-tiba datang (Suseno, 2001: 143).

Sabar itu berarti *momot*, kuat terhadap segala cobaan, tetapi bukan berarti putus asa, melainkan orang yang kuat imannya, luas pengetahuannya, tidak sempit pandangannya (Soenarto dalam Herusatoto, 2000: 73). Orang yang bersikap sabar adalah orang yang memiliki kepercayaan kepada Tuhan. Karena semua cobaan

datangnya dari Tuhan. Orang yang bersikap sabar adalah orang yang memiliki pengetahuan yang luas bahwa semua masalah harus diselesaikan dengan baik tanpa putus asa.

Sikap *sabar* mencerminkan *riila* dan *nrima*. Seseorang yang dengan *riila* hati menyerahkan diri dan menerima dengan senang hati sudah bersikap sabar. Ia akan maju dengan hati-hati. Hal itu sudah menjadi bijaksana karena pengalaman. Kesabaran merupakan kelapangan dada yang dapat merangkul segala pertentangan, betapapun juga kesabaran itu laksana samudera yang tidak bertumpah (Jong, 1985:20).

Jadi, sikap *sabar* yang dimiliki oleh orang Jawa digunakan untuk berhati-hati dalam melakukan tindakan. Mereka juga tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Dalam menghadapi cobaan kehidupan, orang Jawa lebih bersikap kuat terhadap semua cobaan yang datang dari Tuhan. Selain itu, mereka juga bersikap lapang dada terhadap cobaan yang sedang dialaminya. Dengan begitu, mereka akan dapat memahami arti sebuah bentuk kesabaran yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. *Riila*

Riila itu bersinonim dengan ikhlas yang berarti kesediaan untuk melepaskan individualitas sendiri dan mencocokkan diri dalam keselarasan agung alam semesta yang sudah ditentukan (Suseno, 2001: 143). Melengkapi pendapat pakar Suseno, pakar Herusatoto (2000: 72) juga menjelaskan tentang sikap *riila*. *Riila* yang dimaksud yaitu keikhlasan hati sewaktu menyerahkan segala miliknya, kekuasaannya, dan seluruh hasil karyanya kepada Tuhan. Hal itu dilakukan dengan tulus ikhlas, dengan

mengingat bahwa semua itu ada pada kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, harus tidak ada sedikit pun yang membekas di hatinya.

Menurut Jong (1985:18) *rila* merupakan langkah pertama pada jalan ke arah hidup sempurna. Orang harus belajar menyerahkan segala milik, kemampuan, dan hasil kerja dengan segala keikhlasan hati. *Rila* yaitu kesanggupan untuk melepaskan segala apa yang dimiliki. Harta, jabatan, dan keluarga adalah titipan Tuhan yang sewaktu-waktu dapat diambil oleh-Nya. Adapun faktor lain yang dapat mendorong orang Jawa bersikap *rila* yaitu saat menghadapi kesusahan, kekecewaan, tekanan akibat keterkaitan bermacam-macam perubahan yang harus dialami, dan kesulitan yang selalu datang. Sikap *rila* membuat orang Jawa merasa bahwa ia tidak sendiri dalam menjalani cobaan karena masih ada Tuhan, sehingga cobaan itu bisa hilang.

Dengan demikian, Seseorang yang memiliki sikap *rila* berarti ia sudah bisa belajar untuk mengikhlasakan apa yang dimilikinya. *Rila* yang dimaksud adalah menyerahkan segala yang dimiliki baik berupa harta, jabatan, dan keluarga. Karena semua itu hanya titipan sementara yang dimiliki oleh seseorang pada saat hidup di dunia. Dengan bersikap *rila* maka seseorang dapat memahami bahwa apa yang dimiliki di dunia ini adalah titipan Tuhan yang sewaktu-waktu dapat diambil Tuhan tanpa manusia sadari. Maka dari itu, orang Jawa lebih bersikap *rila* (ikhlas) dalam menjalani cobaan kehidupannya.

3. *Nrima*

Sikap *nrima* (menerima) berarti menerima segala apa yang mendatangi kita, tanpa protes dan pemberontakan. *Nrima* (menerima) menuntut kekuatan untuk menerima apa yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan

olehnya. Sikap *nrima* (menerima) lebih cenderung berkaitan dengan hal positif. *Nrima* berarti bahwa orang dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitan pun bereaksi dengan rasional, dengan tidak ambruk dan juga tidak menentang secara percuma (Suseno, 2001: 143). Sikap *nrima* juga banyak pengaruhnya terhadap ketenteraman hati. *Nrima* berarti tidak menginginkan milik orang lain, serta tidak iri hati dengan kebahagiaan orang lain. Orang yang *nrima* dapat dikatakan orang yang bersyukur kepada Tuhan (Herusatoto, 2000:73).

Sikap *nrima* menekankan ‘apa yang ada’ faktualitas hidup seseorang. Menerima segala sesuatu yang masuk dalam hidup, baik sesuatu yang bersifat materiil, maupun sesuatu kewajiban atau beban yang diletakkan atas bahu oleh sesama manusia. Dalam keadaan itu orang Jawa menerima kenyataan hidup yang ada. Mereka juga melaksanakan beban yang menjadi tanggung jawabnya. Sikap *nrima* yang dimiliki orang Jawa akan membuatnya bahagia karena kebahagiaan tidak dinilai dengan harta yang dimiliki (Jong, 1985: 19).

Jadi, sikap *nrima* (menerima) membuat orang Jawa sadar untuk tidak iri terhadap orang lain dan sadar akan keadaan yang dimiliki berupa harta. Dengan bersikap *nrima* (menerima) berarti seseorang bisa menerima semua cobaan dengan senang hati, tidak protes, dan tidak melawan. Dengan begitu, mereka lebih mensyukuri apa yang telah diberikan Tuhan selama ini. Karena dengan bersikap *nrima* (menerima) mereka dapat menjalani hidup dengan bahagia. Maka dari itu, kehidupan mereka akan diisi dengan hal-hal yang positif.

4. Eling

Eling yaitu sikap yang ada di dalam diri manusia untuk selalu ingat akan asal-usul hakiki. Orang hendaknya *eling* (ingat) akan Allah dan selalu bersikap mawas diri

dan waspada (Soetrisno dalam Suseno, 2001:141-142). Selain itu, pakar Herusatoto (2000:72) juga menjelaskan tentang *eling*. *Eling* atau sadar ialah selalu berbakti kepada Tuhan Yang Mahatunggal. Dengan selalu sadar kepada Tuhan maka manusia akan dapat memilih mana yang benar dan mana yang salah.

Jadi, sikap *eling* (ingat) digunakan oleh orang Jawa untuk mengingat Allah. dengan begitu, mereka lebih bersikap waspada dan mawas diri dalam menjalani kehidupannya. Sikap *eling* (ingat) yang ada pada orang Jawa membuat dirinya sadar bahwa di dunia ini ada yang menciptakan kehidupan. Oleh sebab itu, orang Jawa dalam menjalani kehidupannya dituntut agar selalu ingat kepada Tuhan agar bisa membedakan mana yang haq dan mana yang bathil. Dengan begitu, mereka akan dapat mengamalkan dan menjunjung tinggi sikap *eling* dalam kehidupan sehari-hari.

5. *Pracaya*

Sikap *pracaya* atau percaya yang dimiliki oleh orang Jawa digunakan untuk mempercayai bimbingan Yang Ilahi (Suseno, 2001: 141). Sikap *pracaya* juga dijelaskan oleh Herusatoto (2000:72). *Pracaya* ialah *pracaya* terhadap Sukma Sejati atau Utusan-Nya, yang disebut Guru Sejati. Dengan percaya kepada utusan-Nya berarti pula percaya kepada jiwa pribadinya sendiri serta kepada Allah. Sikap percaya kepada Tuhan melalui utusan-Nya dalam menyampaikan agama membuat orang Jawa semakin serius dalam menjalani perintah dalam agama karena mereka memiliki seseorang yang dapat dijadikan sebagai teladan hidup. Sikap percaya kepada Tuhan dan utusan-Nya yang ada pada pribadi orang Jawa dijadikan pedoman agar dapat mendekatkan diri kepada Tuhan. Karena segala yang terjadi dalam kehidupan baik diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara tidak lepas dari keagungan Tuhan Yang Mahakuasa.

Jadi, sikap *pracaya* yang ada pada diri orang Jawa membuat mereka mempercayai bimbingan Tuhan. Selain itu, mereka juga percaya pada utusan-Nya. Dengan percaya pada Tuhan dan utusan-Nya, mereka berusaha untuk mendekatkan diri dalam keadaan senang atau sedih. Karena bagi mereka segala yang terjadi dalam kehidupan di dunia ini adalah kekuasaan Tuhan. Maka dari itu, mereka menjunjung tinggi sikap hidup yang menjadi pedoman dalam kehidupan mereka sehari-hari.

6. *Mituhu*

Sikap *mituhu* yang dimiliki oleh orang Jawa adalah bentuk kepercayaannya kepada Tuhan (Suseno, 2001: 141). Herusatoto (2000: 72) menambahkan sikap *mituhu* ialah setia dan selalu melaksanakan segala perintah-Nya yang disampaikan melalui utusan-Nya. Sikap *mituhu* bagi orang Jawa merupakan suatu kepercayaan kepada Tuhan. Orang Jawa meyakini bahwa dengan adanya kepercayaan kepada Tuhan berarti terdapat suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Kewajiban yang dilaksanakan oleh orang Jawa adalah sebagai wujud ketaatan dan kepatuhan terhadap apa yang disampaikan oleh utusan-Nya. Melaksanakan perintah dari utusan-Nya berarti juga melaksanakan perintah Tuhan.

Jadi, sikap *mituhu* yang tercermin pada orang Jawa membuat mereka setia untuk melaksanakan perintah Tuhan yang disampaikan oleh utusan-Nya. Dengan kata lain, mereka juga setia untuk menjauhi larangan Tuhan. Sikap *mituhu* tersebut dapat mengantarkan seseorang untuk mendapatkan pahala dari Allah. Karena seseorang telah setia untuk taat kepada perintah-Nya. Semua yang dilakukan oleh mereka adalah bentuk kepeduliannya untuk patuh dan taat kepada Tuhan yang telah menciptakan kehidupan beserta segala isinya yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup mereka.

7. *Temen*

Temen berarti selalu jujur. *Sikap temen* yang dimiliki oleh orang Jawa digunakan untuk mengandalkan janjinya. Menepati janji merupakan persyaratan untuk bisa bertemu dengan Allah (Suseno, 2001: 144). Hal tersebut sejalan dengan Herusatoto (2000: 73) yang menjelaskan tentang sikap *temen*. *Temen* berarti menepati janji atau ucapannya sendiri. Baik janji yang diucapkan dengan lisan atau diucapkan dengan hati. Orang yang tidak menepati kata hatinya berarti menipu dirinya sendiri. Sedangkan kata hati yang telah diucapkan namun tidak ditepati, itu sama dengan dusta yang disaksikan orang lain. Orang Jawa selalu bersikap *temen* dalam kehidupan bermasyarakat. Menepati janji adalah hal yang harus ditepati. Apabila hal itu tidak ditepati maka akan menjadi dusta yang bisa merugikan orang lain. Hal yang bisa dilakukan oleh orang Jawa apabila tidak dapat menepati janjinya adalah meminta maaf. Dengan minta maaf maka ada rasa kejujuran yang dapat dirasakan oleh orang lain.

Jadi, sikap *temen* dilakukan oleh orang Jawa dalam keadaan apapun. Karena dengan adanya sikap *temen* maka seseorang tidak akan menipu dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu, mereka juga berusaha untuk menepati janji yang telah diucapkan baik langsung atau diucapkan dalam hati kepada orang lain. Hal itu dilakukan agar mereka dapat menjalani kehidupannya dengan harmonis. Semua yang dilakukan mereka adalah cara untuk mempertahankan sikap hidup yang menjadi tuntunan hidup dalam kehidupan bermasyarakat.

8. Budi Luhur

Sikap budi luhur bisa dianggap sebagai rangkuman dari segala apa yang dianggap watak utama oleh orang Jawa. Siapa yang berbudi luhur seakan-akan

menyinarkan kehadiran Allah dalam manusia kepada lingkungannya. Budi luhur sekaligus memuat sikap yang paling terpuji terhadap sesama. Budi luhur adalah kebalikan dari semua sifat yang amat dibenci oleh orang Jawa. Sifat tersebut antara lain yaitu kebiasaan untuk mencampuri urusan orang lain (*dahwen, open*), budi yang rendah (*drengki*), keirian (*srei*), suka main intrik (*jail*) dan kekasaran (*methakil*) (Suseno, 2001: 144).

Budi luhur berarti mempunyai sikap *tepa salira* (Suseno (2001: 144). Menurut Tugiman (1999: 65-67) *tepa salira* merupakan perilaku seseorang yang mampu memahami perasaan orang lain. Dengan demikian, orang yang mempunyai *tepa salira* tidak akan bertindak sewenang-wenang jika ia menjadi pemimpin. *Tepa salira* artinya mampu memahami perasaan orang lain (empati). Pada umumnya orang yang mempunyai *tepa salira* tidak cepat-cepat mengambil kesimpulan untuk tidak menyalahkan orang lain. *Tepa salira* dapat diartikan pula setiap orang menghormati hak-hak asasi manusia dan menghormati pendapat orang lain.

Seseorang yang memiliki sikap budi luhur mereka akan selalu berbuat yang terbaik dari berbagai kebaikan. Pada prinsipnya kita harus berusaha jangan sampai berbuat jahat dan untuk itu kita harus menjauhkan diri dari perbuatan *srei* dan *drengki*. Perbuatan *srei* adalah perbuatan serakah ingin menguasai segala-galanya, sedangkan *drengki* adalah iri terhadap keberhasilan atau kekayaan orang lain. Seseorang yang berbudi luhur selalu berorientasi kepada kepentingan orang lain. Selain itu, mereka juga senang menolong tanpa mengharapkan pamrih. Herusatoto (2000:73) menambahkan budi luhur yaitu apabila manusia selalu berusaha untuk menjalankan hidupnya dengan segala tabiat dan sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan Yang Mahamulia. Sifat tersebut antara lain yaitu kasih sayang terhadap sesama, suci,

adil, dan tidak membeda-bedakan pangkat dan derajat seseorang baik besar, kecil, kaya, dan miskin semua dianggap seperti keluarga sendiri. Orang yang memiliki sifat budi luhur juga suka menolong sesama tanpa mengharapkan balas jasa berupa apapun, baik harta, tenaga, maupun pikiran. Bahkan kalau mungkin jiwanya sendiri dikorbankan.

Jadi, budi luhur adalah sikap yang terpuji yang dimiliki oleh orang Jawa. Sikap budi luhur di dalamnya memuat sikap untuk menghormati, menghargai, dan memahami perasaan orang lain. Orang yang berbudi luhur selalu menolong orang lain tanpa mengharapkan balas jasa apapun dari perbuatannya. Dengan bersikap budi luhur mereka juga berusaha untuk tidak berbuat kejahatan kepada orang lain. Karena mereka lebih mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan dirinya sendiri.

